



Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Dan Rasionalitas Penggunaan Parasetamol Sebagai Upaya Swamedikasi Di Kalangan Ibu Rumah Tangga

Najmi Hilaliyati^{1*}, Izza Aulia Rizqika Nasution¹, Reza Laila Najmi¹, Efilia
Meirita¹, Fitratul Wahyuni¹, Fitria Anggraini²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas FMIPA dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Riau

²Program Studi Farmasi, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

ABSTRACT

The use of over-the-counter drugs such as paracetamol in self-medication is commonly practiced by the public, particularly among housewives. This study aims to determine the correlation between the level of knowledge and the behavior and rationality of paracetamol use in self-medication among housewives in Nagari Sungai Pua. The research employed an observational design with a cross-sectional approach. Samples were selected using purposive sampling, and data were collected through a structured questionnaire. The results showed that the majority of housewives had a good level of knowledge (77.3%), demonstrated positive behavior (63.9%), and used paracetamol rationally (86.6%). Spearman correlation analysis indicated a significant relationship between knowledge and behavior ($p < 0.05$), as well as between knowledge and the rationality of paracetamol use ($p < 0.05$). The study concludes that there is a significant correlation between the level of knowledge of housewives and their behavior and rational use of paracetamol in self-medication. It is recommended to enhance public education regarding rational drug use through health professional counseling.

Keywords: Knowledge; Behavior; Rationality; Self-medication; Paracetamol

Article Information

Received: May, 30, 2025

Revised: June, 30, 2025

Available online: June, 30, 2025

Keywords :

Knowledge; Behavior; Rationality; Self-medication; Paracetamol

Correspondence E-mail:

najmihilaliyati@umri.ac.id



INTRODUCTION

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan suatu kegiatan atau tindakan untuk mengobati diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan bertanggung jawab. Makna swamedikasi adalah bahwa penderita sendiri memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit yang sedang dideritanya (Yusrizal, 2015).

Swamedikasi sebaiknya mengikuti batasan penggunaan obat yang rasional (KemenkesRI, 2011). Penggunaan obat yang rasional harus memenuhi kriteria tepat diagnosis, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat penilaian kondisi pasien, waspada efek samping, efektif, aman, mutu terjamin, tersedia setiap saat dan harga terjangkau (Depkes RI, 2013). Banyaknya masyarakat yang melakukan swamedikasi dikarenakan adanya informasi mengenai iklan obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat ini dijual bebas sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri terhadap keluhan penyakitnya karena dinilai lebih cepat, hemat, dan praktis tanpa perlu ke dokter (Yusrizal, 2015). Prevalensi swamedikasi di daerah perkotaan sebesar 32,5% sedangkan pedesaan sebesar 81,5% (Pandya dkk, 2013). Banyaknya iklan dan persepsi penyakit dapat meningkatkan prevalensi pengobatan sendiri sebesar 2,9 - 3,7% merupakan penyebab kematian yang banyak di temukan di rumah sakit akibat dari obat-obat yang berinteraksi (Osemene dkk, 2012). Swamedikasi umumnya dilakukan dalam mengatasi keluhan - keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Lenggu, 2017).

Obat yang paling banyak digunakan untuk swamedikasi adalah parasetamol. Parasetamol biasanya digunakan untuk meredakan nyeri ringan atau sedang serta kondisi demam yang ringan. Menurut Penelitian Aqeel, dkk (2014) golongan obat analgesik yang banyak digunakan dalam swamedikasi yaitu Parasetamol (42,8%), Asam Mefenamat (26,2%), Aspirin (16,0%), Ibuprofen (9,6%), Diklofenak (3,2%), Naproxen (1,1%), dan Flurbiprofen (1,1%). Menurut penelitian Bollu, dkk (2014) sediaan tablet merupakan sediaan yang umumnya digunakan untuk pengobatan sendiri. Penggunaan Parasetamol cenderung aman ketika sesuai dengan takarannya dan dapat menimbulkan hepatotoksik pada pemakaian lebih dari 4 gram (Larson dkk, 2005).



Penggunaan obat bebas serta bebas terbatas sesuai dengan peraturan dan kondisi penderita akan mendukung upaya penggunaan obat yang rasional (Kristina dkk, 2007). Kerasionalan penggunaan obat terdiri dari beberapa aspek diantaranya: ketepatan indikasi, ada tidaknya efek samping dan interaksi dengan obat dan makanan, serta ada tidaknya polifarmasi (penggunaan lebih dari dua obat untuk indikasi yang sama) (Cipolle dkk, 1998). Pengetahuan pengobatan sendiri umumnya masih rendah dan kesadaran masyarakat untuk membaca label pada kemasan obat juga masih kecil (Supardi dkk, 2005).

Berdasarkan Penelitian Oktaviana, dkk (2017) Ibu rumah tangga memiliki pengetahuan baik (39%), cukup baik (51%), kurang baik dan tidak baik masing-masingnya (5%). Pengetahuan juga berpengaruh terhadap penggunaan obat parasetamol yang rasional dalam melakukan swamedikasi terutama di kalangan ibu-ibu. Ibu mempunyai peranan penting sebagai penentu kesehatan dan kualitas sumber daya anggota keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan lebih peka dan memegang peran penting dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan keluarga termasuk dalam memilih obat yang akan digunakan ketika salah satu keluarga mengalami gangguan kesehatan.

Banyak pengobatan sendiri atau upaya swamedikasi dilakukan oleh semua kalangan masyarakat terutama ibu-ibu. Karena Ibu memiliki peranan penting dalam menjamin kesehatan keluarganya. Berdasarkan hal ini dilakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku dan Rasionalitas Penggunaan Parasetamol Sebagai Upaya Swamediasi di kalangan Ibu Rumah Tangga Nagari Sungai Pua.

MATERIAL AND METHODS

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian berada di Nagari Sungai Pua, Sumatra Barat. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling terhadap ibu rumah tangga yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku dan rasionalitas penggunaan parasetamol.

RESULT AND DISCUSSION

Dari total responden, 77,3% memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 17,5% cukup, 4,1% kurang, dan 1% tidak baik. Sebanyak 63,9% ibu rumah tangga menunjukkan perilaku



positif dalam penggunaan parasetamol, sedangkan 36,1% menunjukkan perilaku negatif. Penggunaan parasetamol yang rasional ditemukan pada 86,6% responden dan tidak rasional pada 13,4%. Hasil uji Spearman menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ($p = 0,000$) dan dengan rasionalitas penggunaan ($p = 0,000$).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi cara ibu rumah tangga menggunakan obat. Ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih cenderung memahami indikasi, dosis, waktu penggunaan, efek samping, dan bahaya penggunaan berlebih dari parasetamol. Pengetahuan ini akan membentuk perilaku yang lebih positif dan mengarah pada penggunaan obat yang lebih bijak dan rasional.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden mengenai Obat Parasetamol

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	75	77,3
Cukup	17	17,5
Kurang baik	4	4,1
Tidak baik	1	1
Total	97	100

Tabel 2. Kategori Rasionalitas Swamedikasi

Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rasional	84	86,6
Tidak rasional	13	13,4
Total	97	100

Tabel 3. Hasil Korelasi Spearman Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku

R hitung	Sig
0,475	0,000

Tabel 4. Hasil Korelasi Tingkat Pengetahuan dengan Rasionalitas

R hitung	Sig
0,399	0,000



Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku kesehatan terbentuk dari interaksi antara pengetahuan, sikap, dan praktik yang disebut sebagai teori KAP (Knowledge, Attitude, Practice). Dalam konteks ini, ibu rumah tangga dengan pengetahuan yang baik tidak hanya tahu tentang penggunaan obat, tetapi juga memiliki sikap positif dan kecenderungan untuk bertindak secara benar dalam penggunaannya. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini yang menunjukkan korelasi signifikan antara pengetahuan dengan perilaku dan rasionalitas penggunaan.

Lebih lanjut, perilaku swamedikasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan dan sikap, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti ketersediaan informasi, pengalaman pribadi, rekomendasi orang terdekat, serta iklan obat bebas (Depkes RI, 2013). Oleh sebab itu, pendekatan edukatif yang melibatkan berbagai pihak seperti apoteker, petugas kesehatan, serta kampanye publik melalui media massa sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Oktaviana dkk. (2017) yang melaporkan bahwa ibu rumah tangga dengan pengetahuan baik cenderung lebih rasional dalam memilih dan menggunakan obat, khususnya parasetamol. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Supardi dkk. (2005) yang menekankan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat merupakan salah satu penyebab utama penggunaan obat yang tidak rasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, sebagai strategi utama dalam mendorong perilaku penggunaan obat yang lebih aman dan efektif. Penyuluhan yang sistematis, penguatan peran apoteker, serta regulasi yang mengatur informasi obat di media dapat menjadi solusi untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat dalam swamedikasi.

CONCLUSION

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku dan rasionalitas penggunaan parasetamol sebagai upaya swamedikasi di Nagari Sungai Pua. Disarankan agar dilakukan penyuluhan kesehatan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat secara rasional, khususnya dalam swamedikasi.



REFERENCES

- Aqeel, T., Shabbir, S., Basharat, H., Bukhori, M., Mobin, S., Shahid, H., Waqar, S.A. (2014). Prevalence of Self-Medication among Urban and Rural. *The University of Lahore-Islamabad Campus, Islamabad*. Population of Islamabad, Pakistan.
- Cipolle RJ, Strand LM, Morley PC.1998.Pharmaceutical Care Practice.New York: TheMcGraw-Hill Companies, Inc.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia.2013.Laporan Nasional 2013 Riset Bidang Kesehatan.Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Kementrian Kehatan RI.
- Kristina,S.A., Prabandri,Y.S., dan Sudjaswadi, R. (2007). Perilaku Pengobatan yang rasional Pada Masyarakat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol.23, No 4.
- Larson, A.M., Polson, J., Fontana, R.J., Davern, T.J., Hynan, L.S., dan ALF Study Group. (2005). Acetaminophen-Induced Acute Liver Failure: *Result of a United States Multicenter, Prospective Study*, *Hepatology* Vol. 42, No.6.
- Lenggu,Y.M. (2017). Kajian Perilaku Swamedikasi Menggunakan Obat Penggemuk Badan oleh Pasien Pengunjung Apotek Di Kupang Tahun 2016. *Jurnal Info Kesehatan*.Vol 15.No.2, Desember 2017.
- Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Osemene, K. P., Lamikanra, A. (2012). *A Study of the Prevalence of Self Medication Practice among University Students in Southwestern Nigeria*. Faculty of Pharmacy, Obafemi Awolowo University, Ile-Ife, Osun State, Nigeria.
- Pandya, R. N., Jhaveri, K.S, Vyas, F. I., Patel, V. J. (2013). *Prevalence, Pattern and Perceptions of Self-medication in Medical Student*. Department of Pharmacology, Smt. NHL Muni. Medical College, Ahmedabad, Gujarat, India.
- Supardi, S. dan Notosiswoyo, M. (2005). Pengoatan sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk dan Pilek pada masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, *dalam Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol. II, No.3, Agustus 2005, 134-144.
- Yusrizal. (2015). Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati AgungKabupaten Lampung Selatan Tahun 2014. *Jurnal Analis Kesehatan* : Volume 4, No 2, September 2015